

PEWARISAN TARI PIRING LAMPU TOGOK DALAM MASYARAKAT GURUN BAGAN LUBUAK SIKARAH KOTA SOLOK

Megawati¹, Idawati Syarif², Susmiarti³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
Email: mega_wati@ymail.com

Abstract

This type of research is a qualitative descriptive method. Data was collected through observation, interviews, and literature. Object of this study is Togok Desert Dance Chart Plate Lamp, Lubuk Sikarah. The findings of the studies of inheritance Dance Togok Plate Lamp In Desert Peoples Chart, Lubuk Sikarah, Solok City. In getting results. Inheritance system, there are inherit inheritance seperguruan dance, music, costumes, properties Togok Plate Lamp. the dance bequeath togok plate lights there are several requirements that must be passed by students who want to learn, the students also participate in various conditions presented by dance teachers, learn through the examples given by the teacher after which students mimic the movements made by the teacher, then students practice under the next teacher students practice independently.

Kata kunci: pewarisan, tari piring lampu togok, Gurun Bagan, Lubuk Sikarah, Kota Solok

A. Pendahuluan

Kesenian merupakan wujud dari gagasan, aktivitas-aktivitas masyarakat yang mempunyai aturan-aturan yang diungkapkan melalui simbol-simbol tertentu, sehingga menjadi kebudayaan daerah. Kesenian sebagai salah satu kebudayaan selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perubahan ini didasarkan oleh aktivitas manusia dalam berolah rasa semakin meningkat, mulai dari bentuk sederhana sampai pada bentuk yang lebih kompleks di era modern ini. Tari merupakan satu diantara seni-seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat karena tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi dan komunikasi yang universal, yang bisa dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja (Soedarsono, 1977:21).

Menurut Indrayuda (2010:104) Sistem pewarisan adat dan budaya khususnya tari yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau diwariskan secara proses pembelajaran. Proses pewarisan secara pembelajaran tersebut diperoleh melalui hubungan keluarga, kerabat dan satu klen atau satu kampung.

¹ Mahasiswa penulis skripsi jurusan sendratasik untuk wisuda peride September 2012.

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Sistem pewarisan adat dan budaya khususnya terdiri dari dua aspek utama yaitu aspek terbuka dan tertutup yang masih berlaku terus menerus dalam berbagai nagari di Minangkabau. Aspek terbuka yaitu terbuka adalah sistem pembelajaran atau pewarisan tari tradisi tidak berkaitan dengan hubungan tali darah atau kerabat, maupun hubungan mamak dengan kemenakan, atau ayah dan anak, serta hubungan klen dan persukuan. Artinya terbuka bagi siapa saja untuk mempelajari seni tari tradisi tersebut. Hal ini terbuka dalam ikatan pertalian sosial, pertalian darah, suku, atau pun kerabat, bahkan dalam pertalian budi. Terbuka yang dalam artian lainnya adalah terbuka atau tidak ditentukan syarat-syarat khusus untuk mempelajari seni tari tradisi yang ingin dipelajari.

Sistem tertutup ialah hubungan yang berkaitan dengan ikatan sosial, ikatan emosional dan ikatan budi. Sistem tertutup berkaitan erat dengan pertalian darah, yaitu dari ayah ke anak, dari mamak ke kemenakan, setelah itu baru dari mamak ke kaum kerabat satu pesukuan atau klen ataupun dari pangulu kepada kaum kerabat dan orang sekampungnya. Itulah orang-orang yang boleh mempelajari atau mewarisi seni tari tradisi yang ingin dipelajari, sebagai budaya warisan kerabat mereka. Orang yang tidak ada hubungan sosial tidak diperbolehkan untuk menerima warisan dan mempelajari seni tari tradisi tersebut. Sedangkan tertutup dari cara mempelajarinya harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh guru tari.

Gurun Bagan adalah sebuah kanagarian yang diperintah oleh seorang kepala nagari. Sebagaimana kebanyakan Nagari, di Sumatera Barat yang pada sebagian dari penduduknya bermatapencarian bertani dan berladang. (Dasrul Datuak Pono Marajo) (wawancara, 24 Desember 2011).

Nagari Gurun Bagan merupakan daerah yang mempunyai kebudayaan dan kesenian tradisional seperti *Randai, Pencak Silat dan Tari Piring, Tari Pasambahan dan Tari Piring Lampu Togok*. Dari kesenian yang ada di Nagari Gurun Bagan ini, maka penulis tertarik meneliti tentang *Tari Piring Lampu Togo*, karena keunikan dari tari ini yaitu penari menggunakan lampu togok sebagai properti yang diletakkan diatas kepala dan lampu togok tersebut juga tidak padam dan jatuh dari kepala sipenari pada saat ditarikan mulai awal tari hingga tari ini selesai. Selain itu keunikan yang lain adalah pada saat menarikan tarian ini, penari melakukannya tanpa adanya beban yang ada diatas kepala penari tersebut yaitu lampu togok, tetapi penari melakukan tarian ini dengan lincah dan gembira walaupun ada lampu togok dengan api hidup berada diatas kepala penari piring Lampu Togok ini. Begitu juga keunikan penarinya yang rata-rata memiliki usia yang tidak muda lagi, tetapi memiliki semangat dan kemauan yang besar dalam menarikan, melestariakan dan mewariskan tari Piring Lampu Togok ini, berbeda dengan jaman sekarang yang banyak ditarikan oleh anak-anak usia muda. Pemusik dalam tari ini juga sudah lanjut usia tetapi masih memiliki semangat dan kemauan dalam memainkan musik dalam tari Piring Lampu Togok ini. Disamping itu penulis juga berusaha mencari data dan narasumbernya yaitu, bapak Elvi Wirman salah seorang guru Tari Piring Lampu Togok, sedangkan pewaris sekaligus menjadi ketua umum Sanggar Baringin Sati yaitu Bapak Syafruddin. Elvi Wirman (wawancara, 15 Oktober 2011).

Berdasarkan wawancara penulis, Tari Piring Lampu Togok berasal dari daerah Gurun Bagan, Kelurahan VI suku, Kecamatan Lubuak Sikarah. Kota Solok. Tari piring lampu togok ini ada sejak tahun 1956, dimana pada saat itu masyarakat Nagari Gurun Bagan menciptakan tarian dalam bentuk gerakan tari Randai yaitu gerakan-gerakan randai yang telah dirubah dalam bentuk tari, yang dirangkai menjadi satu gerakan tari sehingga terbentuklah Tari Piring Lampu togok. Sedangkan piring sebagai alat yang digunakan sebagai alat atau properti dalam tarian ini, dan damar yang telah dilobangi isinya digunakan sebagai penghasil bunyi yang mana dari dentingan piring dengan kulit damar yang dilobangi tengahnya tersebut akan menghasilkan bunyi piring yang menimbulkan suasana kegembiraan sesudah panen padi. Lampu togok dijadikan sebagai penerangan bagi masyarakat Gurun Bagan pada saat itu. Kemudian piring dan lampu togok pun dijadikan pelengkap dalam tari ini, yang kemudian terbentuklah Tari ini. Dan dari dulu hingga saat ini gerakan dalam tari Piring Lampu Togok ini masih dilakukan dengan gerakan-gerakan yang sama, begitu pula dengan musik, busana, properti yang digunakan yang terdapat dalam tari Piring Lampu Togok ini belum mengalami perubahan dari dahulu hingga sekarang.

Dalam adat Minangkabau, pada zaman dahulu ada semacam aturan yang melarang anak perempuan untuk memamerkan tubuhnya dihadapan umum. Sebagai contoh, untuk jenis kesenian baik itu randai maupun dalam kesenian tari, bila ada peran perempuan, selalu dimainkan oleh lelaki. Begitulah pantangannya dalam tradisi Minangkabau pada jaman dahulu. Apalagi untuk menari yang jelas-jelas mengeksploitasi tubuh dalam berbagai gerakan-gerakan tari.

Penari dalam tarian ini telah mengalami perubahan sejak perkembangan zaman dimana dulunya penari yang boleh menarikan tarian ini hanya laki-laki saja, karena pada zaman dahulu perempuan menjadi bundo kanduang rumah gadang, setelah mengalami perkembangan zaman penari perempuan sudah diperbolehkan menari tarian ini dikarenakan perubahan jaman dan adanya era emansipasi wanita pada saat sekarang.

Sampai saat sekarang tari ini masih ada, tetapi penerus dari tari ini sangat sedikit sekali, dikarenakan para pemuda-pemudi pada jaman sekarang lebih menyenangi dan lebih tertarik dengan tari modern seperti tari hip-hop, RnB dan tari sejenis lainnya. Dibanding dengan tari modern tersebut tari tradisi mereka anggap tidak lagi sesuai dengan perkembangan jaman sekarang, dimana gerakan-gerakan tari tradisional terlihat seperti gerakan-gerakan lama, membosankan dan tidak modern, dan gerakannya juga berulang-ulang dan hanya itu-itu saja. Begitu juga dengan pakaian yang digunakan dalam tari tradisi yang dari dahulu hingga sekarang masih menggunakan baju yang telah ditetapkan oleh guru tari, berbeda dengan tari modern yang berkembang sekarang. Maka pada tarian-tarian modern yang lebih bebas berkreasi dan tidak terikat dengan satu pakaian saja. Dan alasan lainnya yaitu musik yang terdapat dalam tari tradisi ini selalu berulang-ulang, dengan tempo yang hanya itu saja, tidak seperti musik dalam tari modern yang mempunyai tempo yang berubah-ubah dan dengan tempo yang cepat, dimana menurut generasi muda tersebut dianggap lebih menimbulkan semangat dan kegembiraan bagi mereka. Dengan ini penulis berharap agar dapat mengembalikan semangat para pemuda-pemudi sekarang ini untuk bisa

mengembalikan tradisi daerah kita yang hampir punah karena tidak diwariskan kembali kepada generasi muda terutama generasi yang ada di daerah Minangkabau.

Pada awalnya Tari Piring Lampu Togok ini ditampilkan sebagai tarian hiburan yang dilakukan setelah melakukan panen padi dan Batagak Penghulu. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, barulah tari ini diadakan untuk hiburan dalam upacara perhelatan anak nagari dan pada acara hiburan rakyat lainnya. Proses belajar dan syarat-syarat dalam mempelajari tari ini dari dahulu sampai sekarang masih dilakukan dan tidak berubah.

Dalam penampilan tari Piring Lampu Togok ini, penarinya terdiri dari laki-laki. Dilihat dari jumlah penari dalam Tari Piring Lampu Togok biasanya berjumlah genap adapun jumlahnya dua, empat, enam atau lebih. Dengan teknik berpasangan ini dimana dengan jumlah tersebut telah membudaya dalam masyarakat Minangkabau. Tari Piring Lampu Togok ini merupakan tari tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan yaitu dengan cara penulisan dan pendokumentasian dalam bentuk tulisan, video dan foto-foto dapat juga dilestarikan dengan membudayakan dan mengajarkan kepada generasi muda setempat dan kepada masyarakat yang ada disekitar daerah tersebut, agar Tari Piring Lampu Togok ini tetap ada dan berkembang di masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu mencoba menggambarkan, menjelaskan dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dalam suatu lingkungan sesuai dengan pada masa sekarang yaitu Pewarisan Tari Piring Lampu Togok di Kanagarian Gurun Bagan, Kelurahan VI Suku, Kecamatan Lubuak Sikarah, Kota Solok.

Menurut Sudarwan (2002:51) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata – kata, gambar, bukan angka – angka. Kalaupun ada angka – angka sifatnya penunjang. Data yang diperoleh melalui transkrip interviu, catatan lapangan, dan foto-foto.

C. Pembahasan

Tari Piring Lampu Togok merupakan tari tradisi yang tumbuh dan berkembang di Kanagarian Gurun Bagan, Lubuk Sikarah, Kota Solok. Tari tersebut adalah peninggalan yang diwariskan oleh nenek moyang yang sampai saat sekarang ini masih ada yang belajar Tari Lampu Togok di masyarakat Gurun Bagan kelurahan VI Suku, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Menurut Elvi Wirman Datuak Malano Sati Tuan Malin Muhammad (wawancara,15 Oktober 2011) menyatakan bahwa Tari Piring Lampu Togok ini telah lama dimiliki oleh masyarakat Gurun Bagan sehingga pewarisnya yang dahulu pun sudah banyak mengalami pergantian, tetapi tari tersebut tetap diwariskan secara turun temurun. Gerakan yang diciptakan tersebut adalah gerakan *Alang Babega* dan *Langkah Simpia* yang di ambil dari gerakan legaran dalam kesenian Randai. Gerakan berikutnya adalah gerakan *Ramo-ramo Bagaluik* dan *Tupai Bagaluik*, gerakan ini diciptakan karena dilihat dari perilaku dan gerakan *Ramo-ramo* dan *Tupai* yang sedang *bagaluik* (kupu-kupu dan Tupai yang sedang bermain) yang riang dan

ceria, sehingga pada saat tari Piring Lampu Togok ditarikan, dan terlihat gerakan kegembiraan dan keceriaan penari saat memainkan piring yang ditampilkan pada tari Piring Lampu Togok ini. Untuk memainkan tari Piring Lampu Togok ini dibutuhkan keseimbangan tubuh yaitu tangan, kaki, kepala dan badan dikarenakan keseimbangan pada saat memainkan piring dengan adanya lampu togok yang diletakkan diatas kepala penari, Saparudin Gindo Basa (wawancara, 15 Oktober 2011).

Tari Piring Lampu Togok ini ada sejak tahun 1956, karena pada tahun itu masyarakat Nagari Gurun Bagan menciptakan tarian dalam bentuk gerakan tari randai yaitu gerakan-gerakan yang terdapat pada gerakan legaran yang terdapat dalam kesenian randai dan juga gerakan-gerakan yang dilihat dari perilaku hewan yaitu Ramo-ramo (kupu-kupu dan tupai yang bermain) dengan riang dan gembira, kemudian dirubah dalam bentuk tari dan dirangkai menjadi gerakan tari sehingga terbentuklah Tari Piring Lampu Togok, karena Randai adalah kesenian Minangkabau yang dari dahulu hingga sekarang masih ada ditampilkan oleh masyarakat Minang itu sendiri, Saparudin Gindo Basa (wawancara, 15 Oktober 2011).

Piring adalah alat yang digunakan pada saat menarikan tarian ini yang menciptakan suasana kemakmuran, kekompakan, kesatuan dan kesenangan pada saat memanen padi, karena pada saat piring dimainkan dan diujung jari tengah dipasang kulit damar yang telah dilubangkan yang akan menghasilkan bunyi, dan kemudian mengeluarkan bunyi yang menimbulkan suasana kegembiraan. Lampu togok sendiri merupakan alat yang digunakan sebagai penerangan bagi masyarakat setempat pada saat penjajahan Belanda, sedangkan piring dan lampu togok pun dijadikan properti dalam tari ini, yang kemudian terbentuklah Tari Piring Lampu Togok. Dan dari dulu hingga saat ini gerakan yang digunakan dalam tari Piring Lampu Togok ini masih dilakukan dengan gerakan-gerakan yang sama, gerakan *Alang Babega*, *Langkah Simpia*, *Ramo-ramo* dan *Tupai Bagaluik*. Begitu pula dengan gerak, musik, busana dan tata rias serta properti yang terdapat dalam Tari Piring Lampu Togok ini belum ada mengalami perubahan.

Alat musik yang digunakan sampai saat ini masih sama yaitu, pupuik batang padi, sarunai, talempong, gandang, dan tabuah. Begitu juga dengan properti yang digunakan dalam tarian ini yaitu, piring dan lampu togok. Busana dalam tari piring lampu togok ini menggunakan kopiah, baju hitam gunting cino, sesampiang beserta kain, dan galembong. Tempat melakukan tari pada Tari Piring Lampu Togok ini ditampilkan di sasaran atau balai basuo yaitu dimana sebuah tempat pertemuan dan juga tempat untuk menampilkan kesenian yang ada di masyarakat Gurun Bagan itu sendiri. Desain lantai yang digunakan dalam tari piring lampu togok ini adalah garis lengkung dan garis lurus.

Pada awalnya Tari Piring Lampu Togok ini berfungsi sebagai tarian hiburan yang dilakukan setelah melakukan panen padi dan Batagak Penghulu. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, tari ini ditampilkan untuk upacara perhelatan anak nagari dan pada acara hiburan rakyat lainnya seperti festival-festival tari tradisi.

Dalam penampilan tari Piring Lampu Togok ini, penarinya terdiri dari laki-laki, karena pada tahun 1956 kaum perempuan belum diperbolehkan dalam

menarikan tarian ini, disebabkan kaum perempuan pada saat itu berperan sebagai bundo kanduang dirumah gadang. Setelah adanya perkembangan zaman maka perlahan perubahan terjadi dimana perempuan diperbolehkan melakukan tarian ini. Dari jumlah penari dalam tari biasanya berjumlah genap adapun jumlahnya dua, empat atau enam karena ditarikan dengan teknik berpasangan, dimana jumlah tersebut telah membudaya pada masyarakat Minangkabau. Umur tidak ditentukan dalam menarikan tarian ini siapa saja boleh menari yang asalkan memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari Tari Piring Lampu Togok ini. Sebelum melakukan latihan calon murid harus disumpah secara tradisi sesuai dengan yang isinya sebagai berikut :

a. *Saciok Bak Ayam, Sadantiang Bak Basi*

Artinya : kompak dan satu suara pada saat latihan dan juga seiya sekata dalam menuruti apa yang telah diamanahkan oleh guru tari kepada muridnya.

b. *Kabukik Samo Mandaki, Salurah Samo Manurun*

Artinya : seiring sejalan pada saat latihan Tari Piring Lampu Togok dan kesepakatan bidang kesenian dan dalam dimasyarakat setempat.

c. *Sakabek Bak Siriah, Sadanciang Bak Basi*

Artinya : satu pemikiran dan satu kata dalam latihan Tari Piring Lampu Togok dan juga menyatukan tekad dan tujuan yang ada dalam masyarakat setempat. Namun apabila sumpah tradisi ini dilanggar maka akan akan mendapat sumpah seperti berikut :

a. *Sabanyak Titiak Diateh, Sabanyak Barih Dibawah*

Artinya : diberi sumpah keagamaan, apabila melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang telah ditetapkan maka hukuman yang diberikan hukuman yang ada pada ayat-ayat Al-Qur'an. Karna masyarakat Minangkabau mempunyai filosofi yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*.

b. *Indak Buliah Manuok Kawan Sairing*

Artinya : tidak boleh menusuk teman seiring atau tidak boleh memiliki niat buruk kepada teman seiring baik dalam mempelajari Tari Piring Lampu Togok maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

c. *Kok Malangga Dari Pado Janji Kadarek Dimakan Harimau, Ka Lauik Dimakan Buayo*

Artinya : apabila melanggar janji dan sumpah yang telah diberikan oleh guru tari, maka murid yang telah melanggar janji dan sumpah tersebut dan melakukan kesalahan. Maka kemana murid tersebut melangkah akan menghadapi halangan karena telah melanggar sumpah dan janji yang telah di ucapkan.

Ada beberapa persyaratan yang harus dijalani oleh murid yang ingin belajar yaitu:

1. Sirih Lengkap Dalam Carano

Maksudnya sebagai *Kapalo Adat* (Kepala Adat) dimana sirih lengkap dalam carano ini berfungsi sebagai lambang persembahan untuk memberikan suatu kehormatan dalam upacara adat yang diberikan kepada pemuka adat, niniak mamak, urang sumando atau tamu-tamu yang datang dalam upacara adat tersebut.

2. Ayam

Ayam dalam masyarakat Minangkabau dianggap sebagai salah satu syarat dalam mempelajari tari ini, yaitu pada saat melakukan suatu acara atau ingin mempelajari suatu kesenian maka ayam digunakan untuk persyaratannya, dimana ayam tersebut akan dipotong dan dimasak, setelah dimasak kemudian disajikan, maka akan diadakan makan bersama dengan pemuka adat dan masyarakat setempat serta calon murid yang akan belajar tari Piring Lampu Togok ini. Pada saat itulah terbentuknya kebersamaan antara pemuka adat, guru tari, niniak mamak, urang sumando, penari dan masyarakat setempat

3. Barih katan (Beras ketan)

Beras ketan dianggap sebagai salah satu syarat dalam mempelajari tari ini Beras ketan ini akan dimasak dan disajikan kepada pada pemuka adat dan masyarakat setempat untuk dimakan secara bersama-sama. Takaran dari beras ketan ini yaitu 2 liter beras. Beras ketan juga dimaksudkan sebagai kemantapan dan kebulatan tekad serta niat dalam mempelajari tari piring lampu togok ini.

4. Pisau

Pisau diartikan ketajam pikiran untuk mengingat gerak pada saat melakukan latihan dalam tari Piring Lampu Togok ini. Pisau yang digunakan untuk belajar tarian ini boleh pisau apapun, dan tidak ditentukan pisau tertentu yang digunakan sebagai syarat dari Tari Piring Lampu Togok ini.

5. Kain Putih

Kain putih ini panjangnya \pm 1 meter. Maksud dari kain putih ini adalah putih hati dan pikiran pada saat mempelajari Tari Piring Lampu Togok ini.

Syarat diatas merupakan syarat yang harus dan wajib dibawa sebelum mempelajari dan mewarisi tari Piring Lampu Togok ini. Dalam mempelajari Tari Piring Lampu Togok ini dibagi menjadi beberapa tahap yaitu sebelum belajar, saat belajar dan sesudah belajar yang mana dalam mempelajari tarian ini ada waktu, hari dan lamanya proses dalam mempelajari tari ini yang harus dilalui oleh murid yang ingin belajar.

Pewarisan dalam Tari Piring Lampu Togok ini disebut pewarisan seperguruan, yaitu pewarisan yang diberikan kepada seseorang anak murid baik laki-laki maupun perempuan yang merupakan anggota yang sama-sama berlatih Tari Piring Lampu Togok pada guru yang sama, yang umurnya lebih kurang 15 (lima belas) tahun keatas atau yang sudah dikatakan remaja atau kepada orang yang mempunyai keinginan dan kemauan untuk belajar Tari Piring Lampu Togok. Pada pewarisan ini apabila ada anak murid yang memiliki bakat dan berminat untuk mewarisi Tari Piring Lampu Togok, maka guru akan mewariskannya dengan cara memenuhi syarat yang telah ditetapkan.

Untuk mewariskan tari piring lampu togok ini pewarisan yang digunakan adalah pewarisan dengan cara terbuka yaitu bentuk pewarisan yang ada dalam kegiatan kesenian tersebut tidak membatasi orang-orang yang

ingin mempelajari kesenian itu sendiri, pewarisan kesenian tersebut boleh diwariskan kepada siapa saja yang ingin belajar.

D. Simpulan dan Saran

Kanagari Gurun Bagan merupakan daerah yang masih kental akan budaya tradisi, yang mata pencarian masyarakat umumnya yaitu bertani. Hal ini terbukti dengan data-data yang penulis dapat dari kantor Lurah VI Suku Kanagarian Gurun Bagan. Selain itu salah satu kebudayaan tradisi yang masih ada sampai saat sekarang ini yaitu tari Piring Lampu Togok.

Tari Piring Lampu Togok adalah salah satu tari tradisi yang terdapat di Kanagari Gurun Bagan, Kelurahan VI Suku yang sampai saat sekarang masih berkembang. Dan juga tari ini merupakan tari yang turun temurun atau merupakan tari yang berasal dari masyarakat Gurun Bagan itu sendiri. Tari ini merupakan tarian khas Kanagari Gurun Bagan, Kelurahan VI Suku.

Dalam proses belajar tari Piring Lampu Togok ini dari dahulu hingga sekarang masih dilakukan baik dari persyaratan sebelum menari, sumpah secara tradisi yang dilakukan sebelum belajar, Jam Belajar Tari Piring Lampu Togok, Hari Belajar Tari Piring Lampu Togok, Berapa Lama Belajar Tari Piring Lampu.

Tari ini juga ditampilkan dalam acara adat atau perhelatan anak nagari, penyambutan tamu terhormat, batagak rumah, batagak penghulu dan juga dalam festival-festival tari tradisi yang diadakan dikota Solok sendiri maupun di luar daerah Kota Solok.

Kecendrungan pewarisan kesenian tradisional Minangkabau, dapat dilakukan dengan cara terbuka yaitu bentuk pewarisan yang ada dalam kegiatan kesenian tersebut tidak membatasi orang-orang yang ingin mempelajari kesenian itu sendiri, pewarisan kesenian tersebut boleh diwariskan kepada siapa saja yang ingin belajar.

Diharapkan masyarakat Kanagarian Gurun Bagan beserta unsur pemerintah terkait memberikan kesempatan bagi insan seni dan tari Piring Lampu Togok itu sendiri untuk terus eksis ditengah-tengah masyarakat pendukung. Pewaris yang mewarisi tari Piring Lampu Togok agar dapat secepatnya mewarisi tari Piring Lampu Togok dan latihan secara sungguh-sungguh.

Melaksanakan dan memenuhi syarat – syarat yang diberikan Tuo Tari dalam mempelajari tarian ini, yaitu sumpah secara tradisi yang dilakukan sebelum belajar, Jam Belajar Tari Piring Lampu Togok, Hari Belajar Tari Piring Lampu Togok, Berapa Lama Belajar Tari Piring Lampu Togok.

Agar Pemerintah Daerah Kota Solok ikut mendorong dan mamotifasi kelompok tari tradisi yang ada di Kabupaten Kota Solok, termasuk Tari Piring Lampu Togok agar untuk masa yang akan datang kekayaan budaya tradisi di Kota Solok tidak hilang begitu saja.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Hj. Idawati Syarif dan pembimbing II Susmiarti, SST., M.Pd

Daftar Rujukan

- Abdi, Tim Guru.2007. Seni Budaya Untuk SMP Kelas VII. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Indrayuda. 2010. *Perkembangan Budaya Tari Minangkabau Dalam pengaruh Sosial politik di Sumatera Barat*. Tesis. Universitas Sains Malaysia: Malaysia.
- Jusmaniar. (2010). ” *Tari Rantak Kudo Dalam Masyarakat Lumpo*”. Padang : FBS Universitas Negeri Padang.
- Nursantara, Yayat 2007. *Seni Budaya Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Prima deshari, Ikka. 2011. *Pewarisan Tari Mulo Pado Di Kecamatan Rambatan Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar*. Skripsi. Padang: UNP.
- Rohidi R, Tjeptjep. 2008. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung Press.
- Soedarsono. 1977. *Tari – Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sudarwan, Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Wayan, I Dibia.2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Yosika, Weli. 2008. *Sistem Pewarisan Tari Ntok Kudo Desa Rawang Kecamatan Harapan Rawang Kabupaten Kerinci*. Skripsi. Padang: UNP
- Ys, Amran Chaniago.1997 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.